

Jangan Jadi Angka: Merawat Martabat Manusia di Zaman Mesin – Refleksi bagi Calon Orang Tua

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Pendahuluan

Kita hidup di zaman yang mengukur hampir semua hal dalam angka: nilai ujian, target kerja, berat badan bayi. Teknologi membantu kita membuat keputusan lebih cepat dan akurat. Namun di tengah semua data dan protokol, kita perlu berhenti sejenak dan bertanya: **apa yang membuat kita benar-benar manusia?**

Manusia bukan hanya makhluk biologis yang tumbuh sesuai kurva pertumbuhan. Kita memiliki rasa, intuisi, dan kasih. Ini menjadi penting, terutama dalam salah satu proses paling manusiawi: **kehamilan**.

Kehamilan di Era Data: Antara Kebutuhan Ilmu dan Sentuhan Jiwa

Kehamilan modern sering dipenuhi pemeriksaan medis—dan itu baik. USG memeriksa organ, tes laboratorium mendeteksi risiko. Namun di balik semua alat canggih, ada relasi yang tak bisa diukur: **hubungan jiwa ibu dan janin**.

Komunikasi ibu dan janin tidak berupa kata-kata atau angka. Itu terjadi lewat kepekaan, getaran emosi, intuisi. Ibu yang cemas bisa merasakan gerakan janin menjadi lebih gelisah. Ibu

yang tenang memancarkan rasa aman. Ini bukan hal gaib atau irasional, tapi ekspresi terdalam dari *kemanusiaan relasional*.

Jiwa Ibu dan Janin: Ruang Relasi Paling Awal

Saat teknologi membagi manusia menjadi organ dan sistem, kita perlu ingat bahwa janin bukan sekadar “calon bayi” dalam statistik. Janin adalah pribadi yang sedang belajar berhubungan dengan dunia lewat ibunya.

Komunikasi jiwa ibu dan janin adalah bentuk paling awal pendidikan relasi. Ibu mengenali tanda-tanda halus: gerakan, reaksi terhadap suara, bahkan pola tidur janin. Janin, pada gilirannya, mengenal ibunya lewat detak jantung, suara, dan bahkan getaran emosi.

Di sinilah manusia diajar menjadi makhluk yang bukan hanya hidup, tapi **menghidupi relasi**.

Menghindari Reduksi: Jangan Ajari Anak Jadi Angka Sejak Rahim

Paradoks zaman kita adalah mengukur kesehatan janin dengan sangat detail, tetapi kadang lupa bahwa ia lebih dari sekadar calon “anak sukses.” Janin bukan proyek yang dioptimalkan, tapi pribadi yang perlu disambut.

Jika sejak dalam kandungan kita hanya berfokus pada angka—BBLR, lingkar kepala, risiko penyakit—kita bisa lupa merawat sisi emosional. Ibu yang sibuk dengan kontrol medis tanpa didampingi pemahaman nilai bisa kehilangan momen-momen

penting: berbicara pada janin, mendoakan, menyanyikan lagu, memeluk perut sambil menenangkan diri.

Ini bukan hal remeh. Inilah cara membangun relasi, menanamkan rasa aman, dan memulai pendidikan kasih.

Pendidikan Jiwa Dimulai Sejak Dalam Kandungan

Pendidikan bukan hanya sekolah, bukan hanya kurikulum. Pendidikan adalah proses membentuk manusia utuh. Dan itu dimulai bahkan sebelum lahir.

Seorang ibu yang merawat jiwanya selama hamil juga sedang mendidik janinnya untuk menjadi manusia yang punya rasa, bukan hanya logika. Ketika ibu mengelola emosi, belajar bersabar, menerima perubahan tubuh dengan syukur—janin “merasakan” dan “belajar” lewat resonansi yang halus.

Dengan demikian, kehamilan adalah universitas pertama kehidupan manusia. Dan ibu adalah dosennya.

Penutup: Menjadi Orang Tua di Era Mesin

Kita tidak perlu menolak teknologi. Pemeriksaan medis tetap penting. Tapi jangan biarkan kehamilan direduksi jadi serangkaian prosedur. Jangan biarkan anak jadi angka sejak dalam rahim.

Menjadi orang tua di zaman mesin berarti mengintegrasikan ilmu dengan kasih, data dengan rasa. Komunikasi jiwa ibu dan janin

adalah pengingat bahwa manusia dilahirkan bukan hanya untuk hidup—tetapi untuk mencintai.

Dengan begitu, kita bisa melahirkan bukan sekadar anak, tetapi manusia seutuhnya.